

**Penggunaan Model Pembelajaran *Probing Prompting*
dalam Aktivitas Belajar Peserta Didik**

RUSNAWATI

STIT Al-Hilal Sigli

rusna8379@gmail.com

ABSTRAK

Proses belajar mengajar merupakan proses interaksi antara guru dengan peserta didik yang dalamnya banyak aktivitas belajar sehingga dapat tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Dalam mencapai tujuan pembelajaran guru dapat menggunakan salah satu model pembelajaran *probing prompting*. Berdasarkan hal tersebut maka yang menjadi tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui pengertian model pembelajaran *probing prompting*, untuk mengetahui langkah-langkah penerapan *probing prompting* dan untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan dari penggunaan model *probing prompting* dalam aktifitas belajar peserta didik. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *library research* atau kajian pustaka. Dari hasil kajian pustaka ditemukan bahwa model pembelajaran *probing prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menurunkan dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan dan pengalaman peserta didik dengan pengetahuan baru yang dipelajari. Selanjutnya peserta didik mengkontruksi konsep, prinsip dan aturan menjadi pengetahuan baru. Adapun langkah-langkah penerapan model *probing prompting* dalam aktifitas belajar adalah guru mempersiapkan materi yang akan didiskusikan berupa permasalahan baik dalam bentuk gambar, rumus maupun situasi lainnya. Peserta didik harus merumuskan pertanyaan dan jawaban, jika jawaban tepat maka guru akan menanggapi dan memberitahukan kepada peserta didik lain. Jika jawaban salah maka guru akan memberi petunjuk untuk menyelesaikan jawaban tersebut. Kelebihan model pembelajaran *probing-prompting* yaitu dapat mengembangkan keberanian peserta didik dalam menjawab dan mengemukakan pendapat. Peserta didik akan lebih aktif dalam menjawab pertanyaan, karena semua peserta didik mendapat kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru, dan memiliki kesempatan menanggapi hasil jawaban peserta didik lainnya. Sedangkan kekurangannya adalah guru mengalami kesulitan dalam membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan pemahaman peserta didik. Ketika guru kurang dapat membawa diri pada saat bertanya, maka peserta didik akan merasa takut sehingga dapat menghambat cara berpikir siswa dan banyak menghabiskan banyak waktu pada saat meminta peserta didik secara satu persatu untuk merumuskan pertanyaan dan jawaban ketika proses aktifitas belajar.

Kata Kunci: Guru, Peserta didik, Aktifitas belajar dan Model *Probing-Prompting*

A. Pendahuluan

Proses belajar mengajar merupakan proses interaksi antara guru dengan peserta didik yang di dalamnya banyak aktivitas yang dilakukan. Guru diharuskan mampu memanfaatkan beragam aktivitas dalam pembelajaran agar dapat dengan mudah menyampaikan materi kepada peserta didik sehingga mudah memahami materi yang disampaikan. Hal ini tentunya dengan variasi jenis aktivitas belajar yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik masing-masing.

Model pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.¹ Model-model pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar dapat dikatakan relevan jika mampu mengantarkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan melalui pengajaran. Salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran *probing prompting*. Model pembelajaran *probing prompting* adalah model pembelajaran dengan menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali gagasan peserta didik, sehingga dapat melancarkan proses berpikir yang mampu mengaitkan pengetahuan dan pengalaman peserta didik dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari serta dapat meningkatkan aktivitas belajar.

Aktivitas belajar merupakan keseluruhan rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi antara guru dan peserta didik. Untuk mencapai tujuan belajar, aktivitas ditekankan pada peserta didik agar peserta didik dapat belajar dan terlibat secara aktif, dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dalam kegiatan belajar sehingga mendapat manfaat dari kegiatan tersebut. Seharusnya guru memperhatikan peserta didik untuk mengidentifikasi kesulitan peserta didik melalui proses berpikir kritis dalam melakukan penalaran secara lebih mendalam agar guru dapat melacak kesalahan dan kelemahan berpikir kritis siswa, sehingga guru dapat merancang suatu pembelajaran yang dapat mengembangkan kompetensi berpikir kritis siswa.²

Rendahnya aktivitas belajar peserta didik sehingga menyebabkan banyaknya kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik ketika belajar di dalam kelas dengan guru. Maka di sini guru harus bisa untuk merancang suatu pembelajaran yang dapat meningkatkan peserta didik untuk lebih aktif serta mampu mengaitkan materi sesuai dengan pengalaman yang pernah dimiliki peserta didik. Hal ini dilakukan agar peserta didik lebih mudah untuk memahami sebuah materi dan memiliki motivasi yang tinggi dalam aktivitas belajar.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang diuraikan tersebut di atas penulis sangat tertarik untuk mengkaji dan membahas lebih lanjut dalam judul, **"Penggunaan Model Pembelajaran Probing Prompting Dalam Aktivitas Belajar Peserta Didik."**

¹ Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hal. 118-119.

² Amir dan Sartika, *Metodologi Penelitian Dasra Bidang Pendidikan*, (Sidoarjo: Umsida Press, 2015), hal. 103.

B. Metode Penelitian

Dalam penyusunan artikel ilmiah ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research*. *Library research* adalah suatu teknik pengumpulan data dengan mengkaji buku-buku, artikel-artikel atau makalah yang berkualitas serta dokumentasi lainnya yang dapat mendukung untuk melengkapi bahan-bahan pembahasan-pembahasan terhadap kajian yang menjadi fokus dalam pembahasan ini. Sebagaimana dikemukakan Punaji Setyosari kajian pustaka merupakan sebuah deskripsi tentang literatur yang relevan dengan bidang atau topik tertentu.³ Maka dengan demikian metode *library research* dalam penelitian adalah dengan cara mengumpulkan bahan-bahan atau data-data dari buku-buku, artikel dan makalah-makalah yang relevan yang terdapat dalam perpustakaan.

C. Pengertian Model *Probing Prompting* dan Aktifitas Belajar

1. Pengertian Model *Probing Prompting*

Dalam pembelajaran istilah model juga banyak dipergunakan. Karena model dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru kelas. Menurut Abimanyu dkk menyatakan bahwa model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan dalam melakukan sesuai kegiatan.⁴ Suprijono berpendapat bahwa model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu.⁵

Berdasarkan beberapa pengertian itu dapat disimpulkan model adalah suatu pola atau acuan yang digunakan dalam melakukan sesuatu kegiatan. Adapun *probing prompting*, menurut arti katanya, *probing* adalah penyelidikan dan pemeriksaan, sementara *prompting* adalah mendorong atau menuntut. Penyelidikan atau pemeriksaan di sini bertujuan untuk memperoleh sejumlah informasi yang telah ada pada diri siswa agar dapat digunakan untuk memahami pengetahuan atau konsep baru.⁶

Pembelajaran *probing prompting* adalah suatu pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntut dan menggali, sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan, sikap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari.⁷ *Probing prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menurunkan dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan

³ Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 72.

⁴ Abimanyu Soli dkk, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Jendral, 2008), hal. 311.

⁵ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hal. 45

⁶ Miftahul Huda, *Cooperative Learning Model, Teknik, Struktur dan. Model Terapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 135

⁷ Istarani, *58 Model Pembelajaran Inovatif*, (Medan: Media Persada, 2016), hal. 82.

pengetahuan dan pengalaman peserta didik dengan pengetahuan baru yang dipelajari. Selanjutnya, siswa mengkonstruksi konsep, prinsip dan aturan menjadi pengetahuan baru. Dengan demikian, pengetahuan baru tidak diberitahukan.⁸

Proses tanya jawab dalam pembelajaran dilakukan dengan menunjuk peserta didik secara acak sehingga setiap peserta didik mau tidak mau harus berpartisipasi aktif. Peserta didik tidak dapat menghindari dari proses pembelajaran, karena setiap saat ia bisa dilibatkan dalam proses tanya jawab. Miftahul Huda yang mengutip pendapat Suherman menyatakan bahwa pembelajaran *probing-prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan tiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari.⁹

Selanjutnya, peserta didik mengkonstruksi konsep, prinsip dan aturan menjadi pengetahuan baru, dan dengan demikian pengetahuan baru tidak diberitahukan. Pembelajaran *Probing Prompting* sangat erat kaitannya dengan pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan pada saat pembelajaran ini disebut dengan *probing question*. *Probing question* adalah pertanyaan yang bersifat menggali untuk mendapatkan jawaban lebih dalam dari peserta didik yang bermaksud untuk mengembangkan kualitas jawaban, sehingga jawaban berikutnya lebih jelas, akurat, dan beralasan sedangkan *Prompting question* dapat memotivasi siswa untuk memahami suatu masalah dengan lebih mendalam sehingga siswa mampu mencapai jawaban yang dituju.¹⁰ Selama proses pencarian dan penemuan jawaban atas masalah tersebut, mereka berusaha menghubungkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki dengan pertanyaan yang akan dijawab. Proses tanya jawab dalam pembelajaran dengan cara menunjuk siswa secara acak sehingga setiap siswa mau tidak mau harus berpartisipasi aktif. Siswa tidak bisa menghindari dari proses pembelajaran, karena setiap saat ia bisa dilibatkan dalam proses tanya jawab.¹¹

Menurut Shoimin *probing-prompting* adalah pembelajaran dengan cara menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Selanjutnya, siswa mengkonstruksi konsep, prinsip, dan aturan menjadi pengetahuan baru. Dengan demikian pengetahuan baru tidak diberikan.¹²

Menurut Nurhamiyah dan Muhamad Jauhar *probing prompting* adalah suatu ketrampilan untuk memberikan penguatan, pemakaian yang tepat dari teknik

⁸ Abdul Aziz Wahab, *Model dan Model-Model Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 52

⁹ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 281

¹⁰ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran...*, hal. 281

¹¹ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran...*, hal. 291

¹² Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 126.

penguatan ini akan menimbulkan sikap yang positif bagi siswa serta mengaktifkan partisipasi dalam kegiatan belajar.¹³ *Probing question* adalah pertanyaan yang sifatnya menggali untuk mendapatkan jawaban lebih lanjut dari siswa guna mengembangkan kualitas jawaban, yang pertama. Sehingga berikutnya lebih jelas, akurat serta lebih beralasan.¹⁴ Sedangkan *Prompting question* dapat digunakan sebagai teknik untuk menuntun siswa agar isinya dapat menemukan jawaban benar secara acak sehingga setiap siswa mau tidak mau harus berpartisipasi aktif. Siswa tidak bisa menghindari dari proses pembelajaran, karena setiap saat ia bisa dilibatkan dalam proses tanya jawab.¹⁵

Menurut Suyatno menyatakan bahwa *model pembelajaran Probing Prompting* adalah suatu *model* pembelajaran dengan menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan setiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari, digunakan agar dapat membantu siswa mengingat apa yang telah mereka baca.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *probing-prompting* adalah pembelajaran yang dapat menggali pola pikir siswa dengan mengajukan pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali pola pikir siswa guna memperoleh pengetahuan baru yang sedang dipelajari berdasarkan pengetahuan dan pengalaman siswa sebelumnya. Model pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menurunkan dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengetahuan baru yang dipelajari. Selanjutnya, siswa mengkonstruksi konsep, prinsip dan aturan menjadi suatu pengetahuan baru.

2. Pengertian Aktivitas Belajar

Anton M. Mulyono yang menjelaskan bahwa aktivitas ialah kegiatan atau keaktifan. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik merupakan suatu aktivitas.¹⁷ Menurut Sriyono aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani.¹⁸ Dari penjelasan beberapa referensi di atas maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas adalah kegiatan seseorang yang dilakukan baik secara jasmani maupun rohani atau kegiatan fisik atau nonfisik. Untuk itu dalam belajar peserta didik akan melakukan kegiatan-kegiatan yang melibatkan fisik maupun non fisiknya secara aktif.

Slameto, menyatakan belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan,

¹³ Nur Hamiyah dan Muhammad Jauhar, *Strategi Belajar-Mengajar di Kelas*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2014), hal. 243

¹⁴ Nur Hamiyah dan Muhammad Jauhar, *Strategi Belajar-Mengajar...*, hal. 243.

¹⁵ Nur Hamiyah dan Muhammad Jauhar, *Strategi Belajar-Mengajar...*, hal. 243.

¹⁶ Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inofatif*, (Sidoarjo: Masmmedia Buana Pusaka, 2009), hal. 63

¹⁷ Anton M. Mulyono, *Aktivitas Belajar*, (Bandung: Yrama, 2001), hal. 162.

¹⁸ Sriyono, *Teknik Belajar Mengajar CBSA*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hal. 64

sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁹ W.S.Winkel yang dikutip oleh Max Darsono berpendapat belajar adalah suatu aktivitas mental/ psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap.²⁰

Belajar siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerjasama dengan siswa lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi.

Dari beberapa kata pengertian aktivitas dan belajar dari beberapa ahli maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan proses kegiatan individu baik fisik atau non-fisik yang dilakukan guna mendapatkan perubahan kearah yang lebih baik (memperoleh pengetahuan dan pengalaman). Aktivitas siswa merupakan salah satu faktor penting dalam proses belajar mengajar, karena aktivitas merupakan pergerakan secara berkala yang dilakukan siswa. Tanpa aktivitas maka proses pembelajaran tidak akan efektif dan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara maksimal. Belajar yang berhasil mestilah melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis.

Sebagaimana dikatakan oleh Ramayulis bahwa, seluruh peranan dan kemauan dikerahkan dan diarahkan supaya daya itu tetap aktif untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang optimal, sekaligus mengikuti proses pengajaran (proses perolehan hasil pembelajaran) secara aktif.²¹ Dengan demikian aktivitas belajar dapat berupa aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam proses belajar kedua aktivitas itu harus saling berkaitan mendapatkan perubahan ke arah yang lebih baik (memperoleh pengetahuan dan pengalaman).

D. Langkah-langkah Model *Probing Prompting*

Setiap model pembelajaran memiliki langkah-langkah pelaksanaannya agar dapat dilakukan dengan baik. Adapun langkah-langkah model pembelajaran *probing prompting* yaitu sebagai berikut:

¹⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 43.

²⁰ Max Darsono, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 2000), hal. 32.

²¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hal. 102.

1. Guru menghadapkan siswa pada situasi baru, misalkan dengan memperhatikan gambar, rumus dan situasi lainnya yang mengandung permasalahan.
2. Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskan permasalahan.
3. Guru mengajukan persoalan kepada siswa yang sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus (TKP) atau indikator kepada seluruh siswa.
4. Menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan.
5. Jika jawabannya tepat maka guru meminta tanggapan kepada siswa lain tentang jawaban tersebut untuk meyakinkan bahwa seluruh siswa terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung.
6. Jika jawabannya kurang tepat, tidak tepat atau diam, maka guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan lain yang jawabannya merupakan petunjuk jalan penyelesaian jawaban.
7. Guru mengajukan pertanyaan akhir pada siswa yang berbeda untuk lebih menekankan bahwa TKP/indikator tersebut benar-benar telah dipahami oleh seluruh siswa.²²

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa langkah-langkah model *Probing Prompting* dipersiapkan oleh guru tentang materi yang didiskusikan berupa permasalahan baik dalam bentuk gambar, rumus maupun situasi lainnya, siswa harus merumuskan permasalahannya, jika jawaban siswa tepat maka guru akan menanggapi dan memberitahukan kepada siswa lain, jika jawaban salah maka guru akan memberi petunjuk untuk menyelesaikan jawaban tersebut.

Adapun menurut Kurniasih langkah-langkah penerapan model *probing-prompting* adalah sebagai berikut:

1. Mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan dalam proses belajar mengajar
2. Mengajukan pertanyaan kepada siswa secara acak dan siswa langsung untuk menjawab pertanyaan yang diajukan tersebut.²³

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa langkah-langkah penerapan model *probing-prompting* adalah masing-masing siswa mempersiapkan pertanyaan yang akan ditanyakan kepada siswa lain, dan siswa tersebut harus menjawab secara tepat. Adapun menurut Aris Shoimin langkah-langkah yang digunakan dalam pembelajaran menggunakan model *probing-prompting* yaitu:

1. Kegiatan awal: guru menggali pengetahuan prasyarat yang dimiliki siswa dengan menggunakan teknik *probing*. Hal ini berfungsi untuk introduksi, revisi, dan motivasi, apabila persyaratan telah dikuasai siswa, langkah yang

²² Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran...*, hal. 282

²³Kurniasih, dkk, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*, (Alfabeta:Bandung, 2012), hal. 27-28.

- keenam dari tahapan teknik probing tidak perlu dilaksanakan. Untuk memotivasi siswa, pola probing cukup tiga langkah yaitu langkah 1, 2, dan
2. Kegiatan inti: pengembangan materi maupun penerapan materi dilakukan dengan menggunakan teknik probing.
 3. Kegiatan akhir: teknik probing digunakan untuk mengetahui keberhasilan siswa selesai melakukan kegiatan inti yang telah ditetapkan sebelumnya. Pola meliputi ketujuh langkah itu dan diterapkan terutama untuk ketercapaian indikator.²⁴

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pembelajaran *probing prompting* adalah sebagai berikut Mayasari dkk”:

1. Guru memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang sebelumnya telah dirancang sesuai dengan tujuan pembelajaran apa yang akan dicapai.
2. Guru memberikan waktu untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan tersebut kira-kira 1-15 detik sehingga siswa dapat merumuskan apa yang ditangkanya dari pertanyaan tersebut.
3. Setelah itu secara acak, guru memilih seorang siswa untuk menjawab pertanyaan tersebut sehingga semua siswa berkesempatan sama untuk dipilih.
4. Jika jawaban yang diberikan siswa benar, maka pertanyaan yang sama juga dilontarkan kepada siswa lain untuk meyakinkan bahwa semua siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran namun, jika jawaban yang diberikan salah, maka diajukan pertanyaan susulan yang menuntut siswa berpikir ke arah pertanyaan yang awal tadi sehingga siswa bisa menjawab pertanyaan tadi dengan benar. Pertanyaan ini biasanya menuntut siswa untuk berpikir lebih tinggi, sifatnya menggali dan menuntun siswa sehingga semua informasi yang ada pada siswa akan membantunya menjawab pertanyaan awal.
5. Meminta siswa lain untuk memberi contoh atau jawaban lain yang mendukung jawaban sebelumnya sehingga jawaban dari pertanyaan tersebut menjadi kompleks.
6. Guru memberikan penguatan atau tambahan jawaban guna memastikan kepada siswa bahwa kompetensi yang diharapkan dari pembelajaran tersebut sudah tercapai dan mengetahui tingkat pemahaman siswa dalam pembelajaran tersebut.²⁵

Berdasarkan pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan langkah- langkah dalam model pembelajaran guru menghadapkan siswa pada situasi baru, memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan

²⁴ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran...*, hal. 127

²⁵ Mayasari Yuriska, dkk. 2014, *Penerapan Teknik Probing Prompting dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VIII MTsN Lubuk Buaya*, Jurnal ilmiah, hal. 57.

diskusi kecil dalam merumuskan permasalahan. Guru mengajukan persoalan yang sesuai dengan indikator kepada seluruh siswa, menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan.

Jika jawaban yang diberikan siswa tepat, maka guru meminta tanggapan kepada siswa lain tentang jawaban tersebut untuk meyakinkan bahwa seluruh siswa terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Namun, jika siswa tersebut mengalami kemacetan jawaban atau jawaban yang diberikan kurang tepat, tidak tepat, atau diam, maka guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan lain yang jawabannya merupakan petunjuk jalan penyelesaian jawaban.

E. Kelebihan dan Kelemahan Model *Probing-Prompting*

Setiap pemilihan dan penggunaan *model* di dalam proses belajar mengajar tentu saja tidak lepas dari keinginan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Masing-masing *model* mengajar mempunyai tujuan yang berbeda antar *model* yang satu dengan *model* yang lainnya. Penulis akan menguraikan kelebihan dan kekurangan model *Probing-Prompting* yaitu:

1. Kelebihan Model Pembelajaran *Probing-Prompting*

Adapun kelebihan dari *model* ini adalah dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar mengajar, untuk itu, secara rinci dapat ditemukan sebagai berikut :

- a. Setiap siswa mau tidak mau harus berpartisipasi aktif, karena ia harus siap-siap menunggu giliran untuk ditanyai.
- b. Siswa tidak bisa menghindari dari proses pembelajaran, karena setiap siswa telah disiapkan pertanyaan oleh guru.
- c. Setiap saat bisa dilibatkan dalam proses tanya jawab, karena ia bisa saja ditanyai tanggapan tentang hasil jawaban temannya.²⁶

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa kelebihan model pembelajaran *probing-prompting* adalah siswa lebih aktif dalam menjawab pertanyaan, semua siswa mendapat kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru, dan siswa memiliki kesempatan menanggapi hasil jawaban siswa lainnya.

Menurut Ibrahim adapun kelebihan dari *model* penerapan *Probing-Prompting* adalah sebagai berikut:

- a. Mendorong siswa berfikir aktif
- b. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas sehingga guru dapat menjelaskan kembali
- c. Perbedaan pendapat antara siswa dapat dikompromikan atau diarahkan pada suatu diskusi
- d. Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa, sekalipun ketika itu siswa sedang ribut, yang mengantuk kembali segar dan hilang ngantuknya.

²⁶ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran...*, hal.127.

- e. Mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat
- f. Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa.²⁷

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model *probing prompting* ini sangat membantu guru untuk menyelidiki dan memeriksa siswa serta mendorong siswa agar berperan aktif dalam proses belajar mengajar. Dengan model ini, juga terjadi suatu kedekatan antar siswa dengan guru karena terjadinya suatu interaksi tanya jawab di dalam kelas. Dan di model ini juga seorang guru dituntut untuk senyum, sapa dan tidak mengeluarkan aura yang cemberut sehingga siswa tidak canggung atau takut dan tanggap kepada guru, sehingga dalam proses belajar mengajar tersebut terjadi suasana yang nyaman, ceria dan menyenangkan. Untuk mengurangi kondisi tersebut, guru hendaknya serangkaian pertanyaan disertai dengan wajah ramah, suara menyejukkan, nada lembut. Sehingga guru dalam mengajar berlangsung dengan lancar dan tidak hilang pula sikap sopan santun antara siswa kepada gurunya

2. Kelemahan Model Pembelajaran *Probing-Prompting*

Jika model pembelajaran *probing-prompting* memiliki kelebihan tentu dibalik kelebihan tersebut ada kelemahannya. Berikut ini adalah kelemahan dari model pembelajaran tipe *probing-prompting* menurut Istarani yaitu:

- a. Dalam jumlah siswa yang banyak, tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada setiap siswa.
- b. Siswa merasa takut, karena biasanya tercipta suasana yang tegang
- c. Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berfikir dan mudah dipahami siswa
- d. Waktu sering banyak terbuang apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua, atau tiga orang
- e. Dalam jumlah siswa yang banyak tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada setiap siswa.
- f. Dapat menghambat cara berfikir anak apabila tidak/kurang pandai membawakan diri, misalnya guru meminta siswanya menjawab persis seperti yang dia kehendaki, kalau tidak dinilai salah.²⁸

Adapun menurut Miftahu Huda, dalam penerapan model *probing-prompting* kekurangan dari model ini diantaranya:

- a. Siswa merasa takut, apalagi guru kurang dapat mendorong siswa untuk berani dengan menciptakan suasana yang tidak tegang melainkan akrab.
- b. Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berfikir dan mudah dipahami siswa.

²⁷Ibrahim, dkk, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: University Press, 2000), hal. 218.

²⁸ Istarani. *58 Model Pembelajaran Inovatif...*, hal. 76.

- c. Waktu sering banyak terbuang apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua, atau tiga orang.
- d. Jumlah siswa yang banyak tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada setiap siswa.²⁹

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Probing-Prompting* terdapat kelebihan dan kelemahan. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Probing-Prompting* yaitu dapat mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat. Sedangkan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *probing-prompting* terletak pada tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan mudah dipahami siswa.

F. Kesimpulan

Model pembelajaran *probing prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menurunkan dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan dan pengalaman peserta didik dengan pengetahuan baru yang dipelajari. Selanjutnya, peserta didik mengkonstruksi konsep, prinsip dan aturan menjadi pengetahuan baru. Langkah-langkah penerapan model pembelajaran *probing prompting* dalam aktivitas belajar peserta didik yaitu guru mempersiapkan materi yang akan didiskusikan berupa permasalahan baik dalam bentuk gambar, rumus maupun situasi lainnya. Peserta didik harus merumuskan pertanyaan dan jawaban, jika jawaban tepat maka guru akan menanggapi dan memberitahukan kepada peserta didik lain. Jika jawaban salah maka guru akan memberi petunjuk untuk menyelesaikan jawaban tersebut.

Setiap model yang diterapkan oleh guru tentunya memiliki kelebihan dan beberapa kelemahan. Adapun kelebihan model pembelajaran *probing-prompting* diantara ialah dapat mengembangkan keberanian peserta didik dalam menjawab dan mengemukakan pendapat. Peserta didik akan lebih aktif dalam menjawab pertanyaan, karena semua peserta didik mendapat kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru, dan memiliki kesempatan menanggapi hasil jawaban peserta didik lainnya.

Sedangkan kelemahan dari model pembelajaran *probing-prompting* dalam pembelajaran terletak pada tidak mudah guru membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan pemahaman peserta didik. Ketika guru kurang dapat membawa diri pada saat bertanya, maka peserta didik akan merasa takut sehingga dapat menghambat cara berpikir peserta didik dan banyak menghabiskan banyak waktu pada saat meminta peserta didik secara satu persatu untuk merumuskan pertanyaan dan jawaban ketika proses aktifitas belajar.

²⁸ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran...*, hal. 282

Azki: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam

P.Issn: 1907-5553 | E.Issn: 2047-2787

Vol. 18. No.1, Juli 2023 | Hal x-x

<http://journal.stitalhilalsigli.ac.id/index.php/azkia>

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Wahab, *Model dan Model-Model Mengajar*, Bandung: Alfabeta, 2007
- Abimanyu Soli dkk, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Direktorat Jendral, 2008
- Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Amir dan Sartika, *Metodologi Penelitian Dasar Bidang Pendidikan*, Sidoarjo: Umsida Press, 2015.
- Anton M. Mulyono, *Aktivitas Belajar*, Bandung: Yrama, 2001
- Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Ibrahim, dkk, *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya: University Press, 2000
- Istarani, *58 Model Pembelajaran Inovatif*, Medan: Media Persada, 2016
- Kurniasih, dkk, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*, Alfabeta: Bandung, 2012
- Mayasari Yuriska, dkk. *Penerapan Teknik Probing Prompting dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VIII MTsN Lubuk Buaya*, Jurnal ilmiah, 2014.
- Max Darsono, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, Semarang, IKIP Semarang Press, 2000
- Miftahul Huda, *Cooperative Learning Model, Teknik, Struktur dan Model Terapan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009
- Nur Hamiyah dan Muhammad Jauhar, *Strategi Belajar-Mengajar di Kelas*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2014
- Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Perkembangan*, Jakarta: Kencana, 2010
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008
- Slameto, *Belajar dan Faktor Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sriyono, *Teknik Belajar Mengajar CBSA*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992
- Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inofatif*, Sidoarjo: Masmmedia Buana Pusaka, 2009